

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP AKSES LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

***POTATO FARMERS' PERCEPTION ON ACCESS TO SHARIA FINANCE INSTITUTIONS IN PASIRWANGI SUBDISTRICT, GARUT DISTRICT***

**Nabila Fazrin Maulani<sup>\*</sup>, Eliana Wulandari**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Jawa Barat

\*E-mail: nabilafazrinm@gmail.com

(Diterima 7-1-2021; Disetujui 18-1-2021)

**ABSTRAK**

Kecamatan Pasirwangi adalah salah satu sentra produksi kentang di Jawa Barat. Perlunya pembiayaan dari lembaga keuangan syariah dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki petani kentang, hasil yang tidak menentu dan harga input tinggi. Lembaga keuangan kurang tertarik membiayai usaha pertanian karena sektor pertanian mempunyai risiko yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi petani kentang terhadap akses lembaga keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif khususnya *cross tabulation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenyamanan, keberlanjutan dan fleksibilitas pada akses lembaga keuangan syariah, namun kurangnya ketersediaan akses pada lembaga keuangan syariah.

Kata kunci : Akses, Lembaga keuangan, Petani, Kecamatan Pasirwangi

**ABSTRACT**

*Pasirwangi Subdistrict is one of potato production centers in West Java. The need of finance from sharia financial institutions because their lack of capital, uncertain product availability and high production input prices. Sharia finance institution put less interest in financing agricultural business because agricultural sector have a high risk. This research aims to analyze potato farmers' perceptions of access sharia finance institutions. This research applied descriptive analysis in particular cross tabulation. The results showed that there were convenience, continuity, and flexibility access sharia finance institution, but there were not availability access sharia finance institution*

*Keywords: Access, Financial Institutions, Farmers, Pasirwangi Sub-district*

**PENDAHULUAN**

Sentra produksi kentang terbesar di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat, 2019). Kecamatan Pasirwangi sebagai salah satu sentra kentang terbesar di Kabupaten Garut dengan produktivitas sebesar 22 ton per hektar (Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut, 2019). Petani

kentang di Kecamatan Pasirwangi memiliki keterbatasan permodalan sehingga membatasi gerak usahatani, sedangkan harga input produksi terus meningkat dan hasil panen tidak tetap. Petani memerlukan pembiayaan, salah satunya yang dapat memberikan pembiayaan adalah lembaga keuangan syariah (Poliqit, 2006).

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP AKSES LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH  
DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

Nabila Fazrin Maulani, Eliana Wulandari

Pembiayaan pertanian merupakan salah satu kebijakan untuk mengatasi permasalahan permodalan petani di perdesaan (Meyer, 2000). Peran pembiayaan untuk sektor pertanian yaitu membantu petani kecil dalam mengatasi keterbatasan modal, mengurangi ketergantungan petani terhadap pedagang perantara, dan membantu petani dalam meningkatkan produksi usahatani (Syukur, 1990). Pembiayaan sebagai solusi dalam memperbaiki input usahatani beserta penguasaan teknologi (Zeller, 1998).

Terdapat banyak kendala pada akses lembaga keuangan syariah oleh petani. Pemerintah Indonesia dalam mengeluarkan produk pembiayaan belum sesuai harapan (Ashari, 2006). Lembaga keuangan formal syariah yaitu perbankan belum dapat diandalkan sebagai penyalur pembiayaan (Ashari, 2006). Perbankan Indonesia menyalurkan pembiayaan bagi sektor pertanian hanya 5,2 persen (BI, 2012).

Hubungan antara karakteristik petani dengan lembaga keuangan syariah diduga menjadikan petani sulit mendapatkan akses ke lembaga keuangan syariah. Karakteristik petani merupakan salah satu faktor yang menentukan akses lembaga keuangan syariah seperti umur,

pendidikan (Mohamed, 2003). Berdasarkan pernyataan Morduch (1999), dimensi-dimensi ini dapat diidentifikasi sebagai kendala, apakah keuangan tersedia saat dibutuhkan; kenyamanan, mudah diakses; kontinuitas, dapatkah keuangan diakses berulang kali; dan fleksibilitas, produk yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana persepsi kentang terhadap akses lembaga keuangan syariah di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. Pertimbangan dipilihnya Kecamatan Pasirwangi berdasarkan pada banyaknya produksi kentang menempati posisi tertinggi di Kabupaten Garut. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei.

Penelitian ini menggunakan analisis skoring dan *cross tabulation*. Prosedur skoring terdiri dari (Sekaran, 2000):

1. Mencari skor tertinggi yaitu 1 dan skor terendah yaitu 0.
2. Menghitung interval kelas (p) :

$$p = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

Berdasarkan rumus didapat interval kelas:

$$p = \frac{1-0}{2}$$

$$p = 0,5$$

3. Menentukan batas atas setiap kelas / kategori :
- 0 – 0,5 = Tidak
  - 0,6 – 1 = Ya

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 menggunakan data primer yang berasal dari hasil survei 50 petani responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling* di Desa Barusari dan Desa Padaawas sebagai sentra produksi kentang terbesar di Kecamatan Pasirwangi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertanian memiliki sifat tergantung musim yang berarti banyak menghadapi ketidakpastian, sehingga perlu modal yang fleksibel (Karyani, 2016). Akses pembiayaan petani dari lembaga keuangan dapat diidentifikasi

dari beberapa dimensi, yaitu (i) ketersediaan, tersedianya lembaga keuangan di lingkungan sekitar, (ii) kenyamanan, mudah diakses, (iii) kontinuitas, dapatkah keuangan diakses berulang kali, dan (iv) fleksibilitas, produk yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Morduch, 1999). Salah satu lembaga keuangan yang dapat diakses petani yaitu lembaga keuangan syariah (Sayaka dan Rivai, 2011).

Akses lembaga keuangan syariah memiliki hubungan dengan karakteristik nasabah. Karakteristik nasabah khususnya petani yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, status lahan, luas lahan, dan pendapatan. Hubungan karakteristik petani kentang dengan akses lembaga keuangan syariah di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Cross Tabulation Jenis Kelamin Petani Kentang dengan Akses Lembaga Pembiayaan Syariah

Akses Lembaga Pembiayaan Syariah	Persepsi Petani	Jenis Kelamin		Total
		Perempuan	Laki-laki	
Ketersediaan	Ya	3	18	21
	Tidak	4	25	29
Kenyamanan	Ya	5	41	46
	Tidak	2	2	4
Keberlanjutan	Ya	5	27	32
	Tidak	2	16	18
Fleksibel	Ya	4	26	30
	Tidak	3	17	20

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas petani berjenis kelamin laki-laki

menyatakan terdapat kenyamanan, keberlanjutan, dan fleksibilitas akses

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP AKSES LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH  
DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

Nabila Fazrin Maulani, Eliana Wulandari

pembiayaan dari lembaga pembiayaan syariah. Petani berjenis kelamin perempuan menyatakan terdapat kenyamanan, keberlanjutan, dan fleksibilitas akses pembiayaan dari lembaga pembiayaan syariah. Sejalan

dengan penelitian Tunas (2017) bahwa petani laki-laki merasa nyaman mengakses pembiayaan dari lembaga pembiayaan syariah karena terus berlanjut dari periode satu ke periode selanjutnya.

**Tabel 2. Cross Tabulation Usia Petani Kentang dengan Akses Lembaga Keuangan Syariah**

Akses Lembaga Keuangan Syariah	Persepsi Petani	Usia ( Tahun )			Total
		15 - 49	50 – 64	>64	
Ketersediaan	Ya	17	3	1	21
	Tidak	16	13	0	29
Kenyamanan	Ya	30	15	1	46
	Tidak	3	1	0	4
Keberlanjutan	Ya	23	9	0	32
	Tidak	10	7	1	18
Fleksibel	Ya	17	12	1	30
	Tidak	16	4	0	20

Sumber : Data primer

Menurut Bappenas (2015), umur dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu umur 15-49 tahun (sangat produktif), umur 50-65 tahun (produktif), dan umur lebih dari 64 tahun (tidak produktif). Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani yang kategori usia sangat produktif (15-49) dan produktif (50-62) menyatakan terdapat keberlanjutan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Mayoritas petani kategori usia tidak produktif (>62) menyatakan terdapat ketersediaan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Terdapat fleksibilitas dan kenyamanan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah baik kategori usia sangat produktif (15-49) dan produktif (50-62)

ataupun kategori usia tidak produktif. Sejalan dengan penelitian Ashari (2006), pada petani dengan usia produktif memiliki pengalaman mengenai akses pembiayaan sehingga terdapat keberlanjutan dan kenyamanan akses lembaga keuangan syariah.

Pendidikan meningkatkan kemampuan petani dalam memahami cara akses pembiayaan dari lembaga keuangan (Karyani, 2016). Berdasarkan Tabel 3, mayoritas petani kentang yang menyatakan terdapat ketersediaan, keberlanjutan, fleksibilitas akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah pada tingkat pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi .

Tabel 3. *Cross Tabulation* Pendidikan Petani Kentang dengan Akses Lembaga Keuangan Syariah

Akses Lembaga Keuangan Syariah	Persepsi Petani	Pendidikan					Total
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	PT	
Ketersediaan	Ya	0	12	3	4	2	21
	Tidak	4	15	5	5	0	29
Kenyamanan	Ya	4	26	6	8	2	46
	Tidak	0	1	2	1	0	4
Keberlanjutan	Ya	3	19	5	5	0	32
	Tidak	1	8	3	4	2	18
Fleksibel	Ya	2	18	5	3	2	30
	Tidak	2	9	3	6	0	20

Sumber : Data Primer

Tabel 4. *Cross Tabulation* Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kentang dengan Akses Lembaga Pembiayaan Syariah

Akses Lembaga Pembiayaan Syariah	Persepsi Petani	Jumlah Tanggungan keluarga (Orang)			Total
		Kurang dari 3	Diantara 3 dan 7	Lebih dari 7	
Ketersediaan	Ya	2	18	1	21
	Tidak	3	26	0	29
Kenyamanan	Ya	4	41	1	46
	Tidak	1	29	1	32
Keberlanjutan	Ya	3	15	0	18
	Tidak	2	5	0	6
Fleksibel	Ya	1	28	1	30
	Tidak	4	16	0	20

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas petani dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari tujuh menyatakan terdapat ketersediaan, kenyamanan, dan fleksibilitas akses pembiayaan dari lembaga pembiayaan syariah. Mayoritas petani kentang dengan jumlah tanggungan keluarga kurang dari tiga dan antara tiga dan tujuh menyatakan terdapat kenyamanan dan keberlanjutan akses pembiayaan dari lembaga pembiayaan syariah. Kebanyakan petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak, tidak lancar dalam pembayaran pembiayaan sehingga sulit mengakses pembiayaan dari lembaga pembiayaan

syariah. Berdasarkan hal tersebut petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak, tidak terdapat kenyamanan dan fleksibilitas (Agunan, 2020).

Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama, maka lebih mudah dalam mengakses pembiayaan dari lembaga pembiayaan syariah (Agunan, 2015). Lembaga pembiayaan syariah akan lebih percaya pada petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama (Ardiyansyah, 2014). Berdasarkan Tabel 5, petani kentang kebanyakan menyatakan terdapat kenyamanan dan keberlanjutan akses

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP AKSES LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH  
DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

Nabila Fazrin Maulani, Eliana Wulandari

pendanaan dari lembaga pendanaan syariah. Petani kentang dengan lama usahatani kurang dari sepuluh menyatakan terdapat ketersediaan akses pendanaan dari lembaga pendanaan

syariah. Petani kentang kurang dari 10 dan lebih dari 20 menyatakan terdapat fleksibilitas akses lembaga pendanaan syariah.

**Tabel 5. Cross Tabulation Lama Usahatani Petani Kentang dengan Akses Lembaga Pendanaan Syariah**

Akses Lembaga Pendanaan Syariah	Persepsi Petani	Lama Usahatani ( Tahun )			Total
		Kurang dari 10	Diantara 10 dan 20	Lebih dari 20	
Ketersediaan	Ya	7	8	6	21
	Tidak	7	10	12	29
Kenyamanan	Ya	12	17	17	46
	Tidak	2	1	1	4
Keberlanjutan	Ya	12	11	9	32
	Tidak	2	7	9	18
Fleksibel	Ya	9	8	13	30
	Tidak	5	10	5	20

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah)

**Tabel 6. Cross Tabulation Status Kepemilikan Lahan Petani Kentang dengan Akses Lembaga Keuangan Syariah**

Akses Lembaga Keuangan Syariah	Persepsi Petani	Status Kepemilikan Lahan				Total
		Pemilik	Penyewa	Penggarap	Pemilik dan Penggarap	
Ketersediaan	Ya	3	1	7	10	21
	Tidak	1	6	11	11	29
Kenyamanan	Ya	3	7	16	20	46
	Tidak	1	0	2	1	4
Keberlanjutan	Ya	1	4	12	15	32
	Tidak	3	3	6	6	18
Fleksibel	Ya	4	3	13	10	30
	Tidak	0	4	5	11	20

Sumber: Data Primer

Sertifikat tanah adalah salah satu sertifikat yang bisa dijadikan agunan, petani yang memiliki lahan maka peluang mengakses lembaga keuangan lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki lahan (Karyani, 2016). Berdasarkan Tabel 6, mayoritas petani kentang dengan status kepemilikan lahan pemilik menyatakan terdapat

ketersediaan akses pendanaan dari lembaga keuangan syariah, sedangkan mayoritas petani kentang penyewa, penggarap, dan pemilik dan penggarap menyatakan terdapat keberlanjutan akses pendanaan lembaga keuangan syariah. Mayoritas petani kentang dari semua kategori status kepemilikan menyatakan terdapat kenyamanan dan fleksibilitas

akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah.

**Tabel 7. Cross Tabulation Luas Lahan Petani Kentang dengan Akses Lembaga Keuangan Syariah**

Akses Lembaga Keuangan Syariah	Persepsi Petani	Luas Lahan ( Ha )			Total
		< 0,5	0,5 ≤ x < 1	≥1	
Ketersediaan	Ya	18	2	1	21
	Tidak	23	4	2	29
Kenyamanan	Ya	38	5	3	46
	Tidak	3	1	0	4
Keberlanjutan	Ya	16	3	3	32
	Tidak	15	3	0	18
Fleksibel	Ya	24	4	2	30
	Tidak	17	2	1	20

Sumber :Data Primer

Luas lahan adalah salah satu asset yang dimiliki petani dan menjadi salah satu ukuran penilaian lembaga keuangan untuk menyetujui permohonan pembiayaan sehingga mudah mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan (Mu'allim, 2003). Berdasarkan tabel 7, mayoritas petani berbagai kategori luas

lahan menyatakan terdapat kenyamanan, keberlanjutan, dan fleksibel akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Mayoritas petani berbagai kategori menyatakan tidak terdapat ketersediaan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah.

**Tabel 8. Cross Tabulation Pendapatan Petani Kentang dengan Akses Lembaga Keuangan Syariah**

Akses Lembaga Keuangan Syariah	Persepsi Petani	Pendapatan ( Rupiah )			Total
		<10.000.000	10.000.000 ≤ x < 20.000.000	≥20.000.000	
Ketersediaan	Ya	13	7	1	21
	Tidak	14	14	1	29
Kenyamanan	Ya	26	18	2	46
	Tidak	1	3	0	4
Keberlanjutan	Ya	17	14	1	32
	Tidak	10	7	1	18
Fleksibel	Ya	15	10	0	30
	Tidak	12	6	2	20

Sumber Data : Data Primer

Menurut Poliquit (2006), pendapatan memiliki dampak pada pengangsuran pembiayaan dan pemilihan produk pembiayaan ketika mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Berdasarkan tabel 8, mayoritas petani kentang dengan pendapatan lebih dari

sepuluh juta, di antara sepuluh juta dan dua puluh juta, dan lebih dari dua puluh juta menyatakan terdapat kenyamanan dan keberlanjutan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Mayoritas petani kentang dengan pendapatan lebih dari sepuluh juta, di antara sepuluh juta

**PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP AKSES LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH  
DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

Nabila Fazrin Maulani, Eliana Wulandari

dan dua puluh juta menyatakan terdapat fleksibilitas akses lembaga keuangan syariah.

Hasil wawancara dengan petani kentang menyatakan bahwa mayoritas petani kentang menyatakan tidak terdapat ketersediaan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Hal tersebut dikarenakan lembaga keuangan syariah di Kecamatan hanya tersedia dengan jumlah sedikit. Petani kentang yang akan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah harus ke Kecamatan Garut Kota dengan jarak 22 Km menggunakan kendaraan umum ataupun pribadi walaupun letaknya strategis.

Mayoritas pernyataan petani kentang terdapat kenyamanan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah karena pelayanan lembaga keuangan syariah baik dan ramah sehingga menarik. Pernyataan terdapat keberlanjutan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah karena jika sudah meminjam satu kali akan ditawarkan produk baru dengan pembiayaan yang lebih tinggi.

Mayoritas petani menyatakan terdapat fleksibilitas akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa lembaga keuangan syariah dapat

disesuaikan pembayarannya tidak sebulan sekali walaupun banyak dilakukan oleh lembaga keuangan syariah non formal. Lembaga keuangan syariah memberi jangka waktu dirasa cukup oleh petani kentang dalam mengakses pembiayaan dan produk yang ditawarkan beragam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mu'allim (2003) menyatakan bahwa pelayanan akses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah sudah cukup baik. Penelitian Financing, Budi (2019) menyatakan semakin jauh jarak lembaga keuangan syariah maka peluang petani untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan syariah kecil. Penelitian Wati (2015) menyatakan aksesibilitas pembiayaan dari lembaga keuangan syariah sudah baik dilihat dari fleksibilitas (volume pinjaman).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Persepsi petani kentang terhadap akses lembaga keuangan syariah di Kecamatan Pasirwangi mayoritas menyatakan terdapat kenyamanan, keberlanjutan dan fleksibilitas karena pelayanan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah baik. Namun mayoritas petani kentang menyatakan tidak terdapat ketersediaan. Lembaga keuangan syariah memberi jangka waktu yang dirasa cukup



oleh petani kentang dalam mengakses pembiayaan dan produk yang ditawarkan beragam. Kurangnya petani kentang yang mengakses lembaga keuangan syariah dikarenakan ketersediaan lembaga keuangan syariah hanya tersedia dengan jumlah sedikit. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penambahan pembukaan kantor cabang di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2006. Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya. Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 4(2):146- 164.
- Bank Indonesia. 2012. Statistik Perbankan Indonesia. Vol: 10 No. 6 Mei 2012. Jakarta (ID). BI.
- Badan Pusat Statistika. (2019). Kabupaten Garut Dalam Angka 2019. BPS. Kabupaten Garut.
- Badan Pusat Statistika. (2019). Produksi Kentang Provinsi Jawa Barat 2019. BPS. Provinsi Jawa Barat.
- Financing, I. M. O. A. Akses Dan Persepsi Petani Terhadap Pembiayaan Pertanian Mikro Syariah: Studi Di Kabupaten Lampung Tengah. *The Concept Of Halal And Thayyib And Its Implementation In Indonesia (Konsep Halal Dan Thayyib Beserta Implementasinya Di Indonesia)*, 6.
- Karyani, T., & Akbar, U. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal Studi Kasus Gapoktan Sami MulyaKecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Meyer, Richard L.; Nagarajan, Geetha. 2000. Rural Financial Markets in Asia: Policies Paradigms, and Performance. © Asian Development Bank. <http://hdl.handle.net/11540/311>.
- Mohamed, Khalid. (2003). Access to Formal and Quasi-Formal Credit by Smallholder Farmers and Artisanal Fishermen: A Case of Zanzibar. Research on Poverty Alleviation (REPOA). ISBN 9987.
- Morduch, Jonathan. (1999). *The Microfinance Promise*. Journal of Economic Literature 37(4): 1569–1614.
- Mu'allim, A. (2003). Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, (10), 25992.
- Poliquit, Lolita Y. (2006). Accessibility of Rural Credit among Small Farmers in the Philippines : A Thesis presented in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Applied Science in Rural Development, Institute of Natural Resources, Massey University,
- Sayaka, B., & Rivai, R. S. (2011). *Peningkatan akses petani terhadap kredit ketahanan pangan dan energi*. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Sekaran, Umar. (2000). Metode Penelitian Untuk Bisnis. Edisi Keempat. Penerjemah: Kwan Men Yon. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Syukur M, Sumaryanto CM, Rasahan CA. 1990. Pola Pelayanan Kredit untuk Masyarakat Berpenghasilan

PERSEPSI PETANI KENTANG TERHADAP AKSES LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH  
DI KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT

Nabila Fazrin Maulani, Eliana Wulandari

- Rendah di Pedesaan Jawa Barat. Bogor (ID). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Zeller M, Diagne A, Mataya C. (1998). Market acces by smallholder farmers in Malawi: Implications for technology adoption, agricultural productivity and crop income. *Agricultural Economics*, 19: 219-229.
- Tunas, A. P., Anggraeni, L., & Lubis, D. (2014). Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Depok. *Al-Muzara'ah*, 2(1), 1-16.
- Agunan, T. Novia Nur Rohmah, NIM 17401163364. Pengaruh Taksiran Agunan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Usaha dan Jangka Waktu Angsuran Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar. Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dosen Pembimbing.
- Ardiansyah A, Gitosaputro S, dan Yanfika H. (2014). Persepsi Petani Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Sebagai Model Center Of Excellence (CoE) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*: 2 (2): 182-189.
- Wati, D. R. (2015). Akses Kredit Mikro Pada Petani Padi Organik di Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 9(2), 97-110.